



# E. Coli di Kali Capai 500 Ribu

## Upaya Kota Yogya Menekan Pencemaran



**Tekan Pencemaran**

Empat sungai yang melintasi Kota Yogya adalah kelas 2 yang maksimal jumlah bakteri E. Coli 5.000.

Namun, saat ini bakteri E. Coli di semua sungai tersebut tersebut di atas 500 ribu.

Sedangkan untuk kondisi kualitas udara di Kota Yogya saat ini masuk kualitas sedang

Tingkatan ini masi layak dihirup manusia, tapi ada beberapa tumbuhan sensitif yang terpengaruh.

Sampah per hari di Kota Yogya yang dikelola mencapai 363 ton.

Sedangkan yang tidak terkelola per harinya mencapai 7 ton. Total sampah yang dibuang ke TPST Pyungan tiap harinya 261 ton.

**YOGYA, TRIBUN** - Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Suyana menjelaskan mengenai rangkaian proses penilaian Adipura 2019 kepada lurah dan camat yang hadir dalam Lokakarya Adipura, di Ruang Bima Kompleks Balai Kota Yogyakarta, Kamis (12/9).

Ia menjelaskan, penilaian Adipura 2019 meliputi 4 kriteria yakni pengelolaan sampah, pembangunan ruang terbuka hijau (RTH), pengendalian pencemaran air, dan pengendalian pencemaran udara.

● ke halaman 15

Instansi	Tindak Lanjut
1. ....	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
2. ....	<input type="checkbox"/> Untuk Diketahui
3. ....	<input type="checkbox"/> Jumpa Pers
4. ....	
5. ....	

## E. Coli

● Sambungan Hal 9

"Keempat sungai di Kota Yogyakarta adalah kelas 2 atau maksimal jumlah bakteri E. Coli 5.000. Tapi semua saat ini di atas 500.000. Makanya kami membuat edaran jangan mencuci je-roan di sungai saat Iduladha kemarin. Penyebab tingginya E. Coli adalah limbah dari kamar mandi dan WC, tidak hanya dari Yogya," ujarnya.

Terkait pengendalian pencemaran udara, Suyana menjelaskan, pihaknya telah melakukan uji emisi di tiga lokasi. Ia mengungkapkan bahwa hasil uji emisi tersebut, 10 persen kendaraan berada di atas ambang batas. Suyana pun berpesan kepada seluruh pengguna kendaraan bermotor agar melakukan servis secara rutin.

"Indeks kualitas udara di Kota Yogyakarta secara keseluruhan berwarna biru

maksudnya kualitas sedang. Masih sehat untuk dihirup manusia. Tapi ada tumbuhan sensitif yang terpengaruh," ujarnya.

Selanjutnya, untuk pengelolaan sampah, Suyana mengatakan bahwa di Kota Yogyakarta sebanyak 363 ton sampah yang terkelola dalam sehari, sementara yang tidak terkelola sebanyak 7 ton per hari. Sementara total sampah yang dibuang ke TPST Piyungan tiap harinya 261 ton.

"Kalau untuk target pengurangan sampah, target kita untuk sampah rumah tangga yakni yang dari dapur dan sejenis rumah tangga yakni misal dari kebun dan taman pada 2025 harus 30 persen," tutur Suyana.

Selanjutnya, untuk rangkaian proses penilaian meliputi lima hal yakni *peer review*, klasifikasi, pemantauan dan validasi, skoring, dan penentuan peraih anugerah.

"Dalam *peer review* diha-

ruskan penetapan jakstrada (kebijakan strategis daerah). Kami sudah menentukan jakstrada. Kami membuat neraca pengelolaan sampah 2 kali setahun, dan kami butuh data dari wilayah, kantor pemerintah terkait pengu-rangan sampahnya sejauh mana. Komposter juga perlu ditemplei papan berapa kilo tiap panen," bebarnya.

Sementara itu, Staf Ahli Wali Kota Yogya Bidang Per-ekonomian, Septi Sri Rejeki menjelaskan, sampah menjadi masalah yang harus mendapat perhatian spesial dari pemerintah. Adipura hadir sebagai instrumen menggerakkan semua pihak agar memiliki visi misi yang sama. "Saat ini Kota Yogyakarta menghadapi tekanan kualitas lingkungan perkotaan. Dari sejumlah persoalan, yang paling utama dan mendesak adalah sampah," ungkapnya.

Krusialnya masalah sampah tertuang dalam Peraturan Presiden 97/2017

tentang jakstranas sampah rumah tangga dan sejenis rumah tangga. Hal tersebut sudah ditindaklanjuti Perwal 67/2018 tentang jakstrada pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga.

"Kami mengajak penang-gung jawab titik pantau agar bisa menghitung neraca sampah secara aktual timbunan sampah, dimanfa-faatkan, dan didaur ulang. Maka persentase pengu-rangan sampah dapat teru-kur secara pasti," ujarnya.

Septi juga menyinggung terkait ajakan penggunaan botol minum yang bisa dipakai berulang, untuk benar-benar diterapkan dalam ke dalam kehidupan sehari-hari. "Kami imbau setiap rapat membawa *tumbler*, dan OPD meminimalisir minum air kemasan. Maka secara tidak langsung kita jadi pionir dalam mengendalikannya timbulnya sampah dari kemasan minuman tadi," pungkasnya. (kur)

## Kantong Nabati Bisa Jadi Solusi

**SALAH** satu upaya untuk mene-kan jumlah sampah adalah dengan mengurangi penggunaan sampah plastik. Produsen pati nabati yang merupakan bahan baku pembuatan kantong nabati pengganti plastik, Agit Kunto Yuwono menjelaskan, kantong nabati memiliki komponen utamanya adalah tepung singkong dan

● ke halaman 15

## Kantong Nabati

● Sambungan Hal 9

juga bisa menggunakan tepung jagung.

"Pati kami campur poli-mer yang dibuat dari minyak sawit dan arang jadi polife-nil alkohol. Saya tambahi pe-warna organik, gliserin agar tidak lengket. Jadi secara ke-seluruhan bahannya bio ma-terial. Tidak ada kandungan plastik," ujarnya, saat Loka-karya Adipura, Kamis (12/9).

Efek pemakaiannya, Agit mengatakan bahwa kantong

nabati tidak mengandung benda beracun alias no toxin dan ketika termakan oleh hewan maka tercerna sempurna dan tidak meracuni. "Ber-beda dengan plastik yang kalau termakan ikan maka ti-dak bisa tercerna," ucapnya.

Ia mengatakan, kantong nabati yang sudah tidak di-pakai bisa dibuang dengan berbagai cara. Mulai dengan mencampurkan dengan larut-kan air panas lalu dibuang ke biopori, atau untuk bung-kus sampah kering dan da-lam waktu 3-6 bulan terurai menjadi kompos.

"Saat ini penggunaanya adalah pasar retail modern, hotel, resto, cafe, rumah sa-kit, pasar dan ini hanya co-cok untuk barang kering dan tidak cocok untuk basah. Tapi tahan panas," ujarnya.

Agit menambahkan, pi-haknya menyasar pabrik yang saat ini memproduksi plas-tik. Saat ini sudah ada 8 pa-brik plastik di Indonesia yang sudah beralih memproduksi kantong nabati. Pihaknya me-nargetkan, tahun depan terda-pat 20 pabrik plastik lagi yang beralih ke kantong nabati.

"Ini karena mereka terikat

peraturan pemerintah yang melarang penggunaan plas-tik. Saat ini kami juga se-dang mengembangkan pro-duk ini agar bisa tahan air nantinya," ungkapnya.

Dalam kesempatan ter-sebut, Agit juga mendemon-strasikan bahwa kantong nabati sama sekali bebas dari kandungan plastik. Hal tersebut diuji dengan cara membakar, menyelupkan dalam air panas, serta me-nyetrika kantong nabati dan dibandingkan dengan perla-kuan yang sama terhadap kantong plastik. (kur)

## Tercemar Berat Saat Kemarau

**DIREKTUR** Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) DIY, Halik Sandera menyampaikan, ketika di musim kemarau, rata-rata kualitas sungai di Kota Yogyakarta tercemar cukup berat. Hal tersebut dikarenakan mata air semakin berkurang. Hal berbeda terjadi ketika musim hujan, rata-rata kualitas air di Kota Yogyakarta masih tergolong ringan dan sedang.

"Dari hasil awal tahun, saat masih di puncak musim hujan kita lihat dengan menggunakan metode biotilik, ada yang ringan sama sedang,

● ke halaman 15

### Tercemar Berat

● Sambungan Hal 9

Kalau di musim kemarau tahun lalu itu rata-rata tercemar berat, karena biasanya mata air, rembesan yang semakin berkurang. Sedangkan limbah yang masuk ke air masih tetap," ungkapnya.

Halik menyampaikan, sebenarnya rata-rata masyarakat di pinggir sungai sudah paham mengenai risiko ketika dirinya membuang sampah di sungai. Namun kebanyakan, masih dijumpai oknum-oknum yang sengaja membawa kendaraan dan melakukan pembuangan sampah ke sungai.

Halik menerangkan, saat ini sudah banyak komunitas sungai yang di Kota Yogyakarta yang gencar menggalakan kepedulian akan kebersihan sungai. Mulai dari Komunitas yang ada di Kali Code, Kali Winongo, dan se-

bagainya.

"Yang buang sampah ke sungai kadang bukan masyarakat di pinggir (sungai), tapi biasanya ada orang berangkat kerja pakai kendaraan berhenti di jembatan kemudian membuang sampah. Kalau masyarakat di pinggir sungai sudah tahu dan paham bahaya membuang sampah ke sungai," paparnya.

Mengenai kualitas udara, Halik menyampaikan jika di Kota Yogyakarta masih tergolong sedang. Namun di beberapa titik kemacetan, kualitas udara yang ada melebihi ambang batas. Apalagi di musim liburan, kualitas udara tersebut biasanya melebihi ambang batas. "Beberapa titik kemacetan melebihi ambang batas rata-rata, khususnya peningkatan itu biasanya liburan. Atau paling tidak di jam-jam pagi dan sore, kualitas melebihi ambang batas," katanya.

Halik menyampaikan, untuk menjaga agar kualitas udara tidak di atas ambang batas, maka Pemerintah sebagai regulator haruslah tegas menetapkan aturan yang ada dan mengimplementasikannya.

Dia menilai, semakin hari jumlah kendaraan bermotor semakin bertambah, di mana untuk bisa mendapatkan kendaraan sendiri, syarat yang diberlakukan cukuplah mudah, yakni berdasarkan KTP. Berbeda ketika persyaratan yang diajukan adalah melalui Kartu Keluarga.

"Dalam satu keluarga itu kan bisa punya lebih dari 2 kendaraan atau lebih. Kalau untuk sungai ke depan tantangan akan semakin sulit, yang mana pencemaran air semakin hari semakin tinggi. Sedangkan untuk ketersediaan air, terutama air tanah semakin berkurang," katanya. (may)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005